

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan atau *strategem* yaitu siasat atau rencana. Sedangkan menurut Reber dalam Muhaimin, strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹ Menurut Syaiful bahri Djamrah strategi merupakan sebuah cara atau metode. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Pembelajaran sendiri diartikan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.³

Kozna dalam Hamzah secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁴ Gropper dalam Hamzah mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁵

¹ Muhaimin, *Paradigma-Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 214

² Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.5

³ Syaiful Sagala, *Konsep Makna dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 61

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 61

⁵*Ibid.* hal. 78

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.⁶ Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh. Dengan demikian strategi Menurut Newman dan Mogan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, Konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi empat hal : a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, c) Memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; d) Norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁷ Ada empat hal masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama , spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah difahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang kita inginkan terjadi setelah peserta didik mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa

34 ⁶ Roestiyah, N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara,2012), hal.

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Makna*, hal.223

arah atau tujuan yang pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotifasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. *Keempat*, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.⁸

Strategi pembelajaran ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu :⁹

- a. Tahap sebelum masuk kelas. Tahap ini dilakukan sebelum guru mengajar , dapat juga disebut tahap persiapan atau *pre-conditions*.
- b. Tahap saat peserta didik di dalam kelas. Tahap ini dilakukan didalam kelas dan disebut sebagai *operating procedures*. Kegiatan guru pada tahap ini yaitu:
 - 1) Tahap *Pra instruksional* yaitu tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar.¹⁰

⁸*Ibid*, hal. 224

⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 2

- 2) Tahap *instruksional* yaitu tahap memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.¹¹
- 3) Tahap penilaian. Tahap ini merupakan tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari *instruksional*.
- 4) Tindak lanjut. Berdasarkan hasil penilaian maka diberikan umpan balik (tindak lanjut) yang berupa perbaikan dan pengayaan.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.¹²

2. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran aktualisasinya berwujudnya serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektifitas strategi dapat diukur dari tingginya kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai anak. Sedangkan efisien dalam arti penggunaan strategi yang dimaksud sesuai dengan waktu, failitas maupun kemampuan yang tersedia.

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 148

¹¹ *Ibid*, hal. 149

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, (Jakarta: 2008), hal. 4

Secara singkat, menurut Slameto strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan tentang¹³ :

- a. Komponen sistem yaitu guru/dosen, siswa/mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar telah disiapkan.
- b. Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan
- c. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi,
- d. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur,
- e. Masukan dan karakteristik peserta didik yang telah diidentifikasi,
- f. Bahan pengait yang telah direncanakan,
- g. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi dan lain sebagainya, dan
- h. Media yang akan digunakan.

Keseluruhan tindakan strategi guru dalam upaya merealisasikan kegiatan pembelajaran, mencakup dimensi yang bersifat makro (umum) maupun bersifat mikro (khusus). Secara makro, strategi pembelajaran berkaitan dengan tindakan strategi guru dalam:

- a. memilih dan mengoperasionalkan tujuan pembelajaran
- b. memilih dan menetapkan setting pembelajaran
- c. pengelolaan bahan ajar
- d. pengalokasian waktu
- e. pengaturan bentuk aktivitas pembelajaran

¹³ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.91-92

- f. metode teknik dan prosedur pembelajaran
- g. pemanfaatan penggunaan media pembelajaran
- h. penerapan prinsip-prinsip pembelajaran
- i. penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran
- j. pengembangan iklim pembelajaran
- k. pemilihan pengembangan dan pelaksanaan evaluasi.¹⁴

Bertolak dari jabaran tentang tindakan strategi guru tersebut di atas, kiranya dapat dimengerti bahwa secara makro, strategi pembelajaran berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan program pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mengaktual pada strategi perencanaan, pelaksanaan dan strategi penilaian pembelajaran. Sedangkan tindakan guru yang bersifat mikro, berkaitan langsung dengan tindakan-tindakan operasional-interaktif guru di kelas. Tindakan guru yang dimaksud berhubungan dengan pelaksanaan siasat dan taktik dalam mengoperasionalkan pelaksanaan metode, teknik, prosedur pembelajaran maupun siasat dan taktik operasional dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran.

3. Prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar

a. Prosedur

Prosedur pembelajaran adalah langkah yang menggambarkan urutan pengajaran mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Maka dari itu untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran, para pendidik harus memahami semua langkah yang ditempuhnya sebaik mungkin.

¹⁴ Supriadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajar Bahan Sajian Program Pendidikan Mengajar*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), hal. 23-24

Menurut Iif Khoiru Ahmadi, dkk., secara garis besar langkah-langkah pembelajaran terdiri atas:

- a. Perencanaan program pembelajaran meliputi perumusan tujuan, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, media sumber belajar dan sumber evaluasi.
- b. Persiapan pembelajaran sebelum dimulainya pelajaran meliputi kegiatan membaca kembali satuan pelajaran yang telah dibuatnya, mengecek semua alat dan media yang digunakan.
- c. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan dalam membuka pelajaran, kegiatan inti dalam menyajikan bahan pelajaran dan menutup pelajaran.
- d. Kegiatan memberikan penilaian meliputi kegiatan mempersiapkan tes, melaksanakannya dan terakhir mengolah hasil tes untuk memperoleh angka atau nilai yang akan dikonversikan ke dalam skala nilai yang berlaku.¹⁵

b. Metode

Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya “jalan atau cara”. Akan tetapi menurut *Robert Ulich*, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*). Adapun Defenisi Metode Pengajaran antara lain :

¹⁵Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.40

- 1) Menurut *BIGGS*(1991) Metode Pembelajaran adalah cara – cara untuk menyajikan bahan – bahan pembelajaran kepada siswa – siswi untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Menurut *ADRIAN*(2004) Metode Pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara – cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam artian tujuan pengajaran tercapai.
- 3) Sehingga berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar si terdidik guna tercapainya tujuan pengajaran.¹⁶

Metode adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada peserta didik tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para peserta didik tersebut suntuk, dan juga para peserta didik tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang

¹⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), hal. 52-53

telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.¹⁷

1) Adapun tujuan metode pembelajaran atau metode belajar adalah:

- (a) Untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan individunya sehingga bisa mengatasi permasalahannya dengan terobosan solusi alternatif.
- (b) Untuk membantu menemukan, menguji, dan menyusun data yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan disiplin suatu ilmu.
- (c) Untuk membantu proses belajar mengajar sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara terbaik.
- (d) Agar proses pembelajaran dapat berjalan dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi sehingga materi pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.
- (e) Untuk memudahkan proses pembelajaran dengan hasil yang baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.
- (f) Untuk menghantarkan sebuah pembelajaran ke arah yang ideal dengan tepat, cepat, dan sesuai dengan yang diharapkan.

2) Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

¹⁷*Ibid...*hal.54

Berikut ini macam-macam metode pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. **Metode Ceramah**, yaitu metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada peserta didik.
- b. **Metode Diskusi**, yaitu suatu metode pengajaran yang mengedepankan aktivitas diskusi peserta didik dalam belajar memecahkan masalah. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi untuk membahas suatu masalah.
- c. **Metode Tanya jawab**, yaitu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.
- d. **Metode pembelajaran demontras** merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan demonstrasi atau praktek, misalnya dalam pembuatan kue, dll.
- e. **Metode Pembelajaran Ceramah Plus** adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya seperti Tanya jawab, diskusi, latihan soal, demonstrasi, dan tugas.
- f. **Metode Pembelajaran Resitasi** adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.
- g. **Metode pembelajaran eksperimental** adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.
- h. **Metode study tour** (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan

mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.

- i. **Metode latihan keterampilan (drill method)** adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute).
- j. **Metode pembelajaran beregu** adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.

3) Fungsi Metode Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, fungsi metode pembelajaran diantaranya yaitu: *pertama*, sebagai alat motifasi ekstrinsik, *kedua*, sebagai strategi pembelajaran, *ketiga*, alat untuk mencapai tujuan.¹⁸

C. Teknik

Istilah teknik dalam pembelajaran didefinisikan dengan cara-cara dan alat yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan *pelajaran* pada waktu itu. Menurut Radhi al-Hafidh, teknik dalam pembelajaran, bersifat implementasional saat proses belajar berlangsung untuk mencapai sasarannya. Teknik dalam pembelajaran, merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode

¹⁸*Ibid...*hal.55-56

pembelajaran, maka sudah barang tentu bahwa kutipan definisi teknik tersebut di atas perlu dilengkapi dengan pijakan pada metode tertentu. Teknik dalam pembelajaran bersifat taktis, dan cenderung bernuansa siasat. Dengan demikian maka penulis dapat memahami bahwa teknik dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai daya upaya, atau usaha-usaha yang ditempuh oleh seseorang guru dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dengan cara yang paling praktis, namun tetap harus selalu merujuk dan berpijak pada metode tertentu.¹⁹

Macam-macam Teknik Belajar Mengajar

a. Role Play

Role Play adalah kegiatan pembelajaran bermain peran. Guru menjadikan suasana kelas seperti dunia nyata. Misalnya topik shopping, guru membagi peserta didik, menjadi penjual dan pembeli.

b. Debat

Teknik debat merupakan salah satu teknik pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra.

c. Surveys

Peserta didik membuat tim survey di kelas tersebut. Tentu saja surveys harus disesuaikan tingkat pembelajar. Survey sederhana misalnya, peserta didik membuat angket pertanyaan kepada 40 peserta didik di kelas.

¹⁹AbdulMajid,*PerencanaanPembelajaran*,(Bandung:PT RemajaRosdakarya,2005), hal.160-161

d. Games

Permainan adalah hal yang disukai anak. Permainan juga disukai oleh pembelajar. Dalam mengajar Bahasa Inggris, guru perlu menyisipkan permainan yang proporsional untuk membangkitkan motivasi pembelajar.

e. Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Teknik pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan teknik dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.²⁰

B. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Selama ini sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari bahwa arti dari guru ialah orang yang patut untuk digugu dan ditiru. Dalam arti lain ialah orang yang mempunyai kelebihan hingga kita perlu untuk meniru atau meneladani sifat, sikap dan juga tutur katanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar".²¹

Menurut Hamzah B. Uno mengartikan guru sebagai "orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik juga memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar

²⁰*Ibid...*hal.162

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.377

peserta didik mampu belajar dengan maksimal”.²² Tugas utama tersebut akan efektif bila seorang guru memiliki profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu.²³Menjadi seorang guru ialah profesi, artinya mampu atau ahli dalam suatu bidang pekerjaan, pekerjaan ini membutuhkan pendidikan akademik dan pelatihan yang panjang. Hal itu senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang mengartikan guru sebagai “suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru”.²⁴ Sehingga untuk menjadi seorang guru tentunya harus memiliki keahlian khusus yang nantinya akan dapat diajarkan kepada peserta didiknya.

Pekerjaan guru dikatakan profesi karena hal itu tak lepas dari sifat ulamanya, yang antara lain :

- a. Penguasaan ilmu dan keahlian menerapkannya.
- b. Standar keberhasilan yang diukur oleh kesempurnaan melayani, bukan diukur oleh keuntungan pribadi.
- c. Keterpanggilan untuk menjalankan praktek.

Lebih lanjut lagi Sanusi menyatakan seperti yang telah dikutip Buchari Alma, bahwa suatu pekerjaan itu dikatakan sebagai profesi bila mana terdapat ciri-ciri utama yang diantaranya :

²²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),hal.15

²³Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung:Alfabeta,2010),hal.17

²⁴Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal.1

- a. Merupakan pekerjaan yang memiliki fungsi sosial.
- b. Dituntut memiliki keahlian dan juga kerampilan tertentu.
- c. Menggunakan teori dan metode ilmiah dalam memperoleh keterampilan pekerjaan.
- d. Batang tubuh suatu profesi didasarkan kepada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, bukan hanya common sense.
- e. Masa pendidikannya lama dan berkelanjutan. Bertahun-tahun tidak cukup hanya berbulan-bulan, dan dilakukan pada tingkat perguruan tinggi.
- f. Sosialisasi nilai-nilai profesional ditanamkan pada peserta didik /mahasiswa.
- g. Berpegang teguh pada kode etik dalam memberikan pelayanan dan pelaksanaan/ pelanggaran kode etik ini diawasi oleh organisasi profesinya.
- h. Mempunyai kebebasan dalam menetapkan judgment-nya sendiri dalam memecahkan permasalahan dalam lingkup pekerjaan.
- i. Melayani klien dan masyarakat dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, bebas dari campur tangan pihak luar, bersifat otonom.
- j. Seorang profesional memiliki *prestise* yang tinggi dimata masyarakat, dan karenanya juga memperoleh imbalan yang layak.²⁵

Oleh karena itu menurut pendapat penulis guru ialah profesi yang mulia, dimana dari semua profesi yang ada di dunia terlahir dari jerih payah seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Dalam dirinya pula terdapat

²⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional*,(Bandung:Alfabet,2009), hal. 136

banyak keteladanan yang dapat diambil, mulai dari tutur kata, sifat dan juga langkah laku. Ia merelakan banyak waktunya untuk memberikan banyak pengetahuan bagi banyak anak didiknya, begitu sabar mengajari pada mereka yang jelas-jelas bukan anak kandungnya, dan yang akan bahagia ketika anak didiknya suatu hari nanti lebih pandai darinya.

2. Syarat Menjadi Guru

Agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal, maka diperlukan syarat-syarat yang nantinya akan menunjang guru dan yang mempengaruhi hasil akhir dalam proses pembelajaran

a. Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administratif ini mencakup: kewarganegaraan, umur (sekurang kurangnya 18 tahun),berlaku baik, mengajukan permohonan.

b. Persyaratan Teknis

Penyaratan teknis yang bersifat formal, yaitu harus berijazah pendidklkan guru, sehingga dikonotasikan seseorang yang mempunyai ijazah guru secara otomatis orang lersebut dinilai telah mampu untuk mengajar. Kemudian syarat teknis yang lain, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain progam pembelajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi untuk memajukan dunia pendidikan.

c. Persyaratan Psikis

Didalam persyaratan psikis ini antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Guru harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun.

d. Persyaratan Fisik

Persyaratan Fisik diantaranya: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Termasuk juga kerapian, kebersihan yang akan menjadi hal yang harus diperhatikan.²⁶

3. Kompetensi Guru

Kompetensi secara harfiah menurut Moleong diartikan sebagai “kemampuan”.²⁷ Artinya untuk menjadi seorang guru yang pertama dan utama harus dimiliki ialah kemampuan. Kemampuan mengajar, kemampuan mendidik, kemampuan mengalokasikan kelas dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Lebih lanjut Hamzah mengemukakan bahwasannya “seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan agar ia dapat melaksanakan tugas pengajarannya dengan berhasil”.²⁸ Terdapat sebuah hadis mengenai keharusan seorang guru memiliki kompetensi juga mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Rasulullah bersabda:

²⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 126-127

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 330

²⁸Hamzah, *Profesi ...*, hal. 18

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا ينبغي الجهل ان

يسكت على جهله ولا للعالم انيسكت على علمه , {

رواه الطبرانى وابن مردويه وابن السنى ابو نعيم عن

{ جابر

Artinya: “*Rasullullah SAW bersabda : Tidak pantas bagi (orang yang bodoh itu untuk mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu itu mendiamkan ilmunya*” (*HR. AthThabrani, Ibnu Mardawih, Ibnu Sunni dan Abu Nu'aim dari Jabir r.a.*)²⁹

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Vembrianto seperti yang telah dikutip Buchari Alma ialah sebagai berikut :

a) Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik disini dijelaskan bahwasannya seorang guru harus mampu dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar. Dikarenakan dalam kegiatan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ialah menyangkut kemampuan guru memiliki sifat yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku

²⁹Abubakar Muhammad, *Hadist Tarbawi*, (Surabaya: Karya Aditama, 1997) hal. 57

peserta didik. Guru yang baik akan dihormati dan disegani peserta didiknya. sehingga seorang guru harus memiliki tekad untuk memperbaiki dirinya terlebih dulu sebelum mendidik peserta didiknya. Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif. Guru yang disenangi secara otomatis pelajaran yang diajarkannya akan begitu disenangi peserta didiknya, dan peserta didik akan bergairah juga termotifasi sendiri dalam mendalami pelajaran tersebut, begitupun sebaliknya.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan mudah dipahami peserta didiknya, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Guru profesional akan berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua serta masyarakat pada umumnya.

Juga diharapkan memiliki jiwa entrepreneurship, artinya seorang guru yang profesional memiliki sifat kreatif, inovatif, selalu mampu mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada,

menciptakan sesuatu yang baru dan juga memiliki motivasi yang tinggi.³⁰

Bahkan dikatakan Hamzah. untuk menjadi guru profesional maka diperlukan kompetensi profesional mengajar yang lebih rinci, hal tersebut dikarenakan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Merencanakan sistem pembelajaran
 - 1) Merumuskan tujuan.
 - 2) Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
 - 3) Memilih dan menggunakan metode.
 - 4) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
 - 5) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
- b) Melaksanakan sistem pembelajaran
 - 1) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
 - 2) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
- c) Mengevaluasi sistem pembelajaran
 - 1) Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
 - 2) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.
 - 3) Mengadministrasikan hasil evaluasi.
- d) Mengembangkan sistem pembelajaran
 - 1) Mengoptimalkan potensi peserta didik.
 - 2) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
 - 3) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.³¹

³⁰Buchari Alma, *Guru ...*, hal. 141-142

Kemudian untuk kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas, seperti dikutip oleh Hamzah ialah :

- a) Mengembangkan kepribadian.
- b) Menguasai landasan kependidikan.
- c) Menguasai bahan pelajaran.
- d) Menyusun program pengajaran.
- e) Melaksanakan program pengajaran.
- f) Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
- g) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- h) Menyelenggarakan program bimbingan.
- i) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
- j) Menyelenggarakan administrasi sekolah.³²

Dengan demikian untuk menjadi guru yang profesional dan memiliki kinerja yang baik, maka keempat kompetensi diatas beserta tambahannya harus ada dalam diri seorang guru. Juga guru harus memiliki takad dan kemauan yang kuat untuk mewujudkannya semata-mata untuk mencerdaskan generasi bangsa.

4. Tugas Guru

Sebagai seorang guru pastinya memiliki tugas-tugas yang akan diemban, baik yang berhubungan langsung dengan tugas

³¹Hamzah, *Profesi ...*, hal. 19

³²*Ibid ...*, hal. 20

utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran maupun tugas yang lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, melainkan akan menunjang keberhasilan seorang guru menjadi guru yang profesional dan juga dapat dijadikan teladan. Uzer Usman mengemukakan bahwasannya ada tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dimana penjelasannya adalah sebagai berikut :

a) Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih artinya mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.

b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disini bahwasannya seorang guru di sekolah harus mampu menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya, dapat memahami peserta didiknya dengan tugas perkembangannya mulai dari peserta didik sebagai makhluk bermain, peserta didik sebagai makhluk remaja atau berkarya dan peserta didik sebagai makhluk berpikir ataudewasa. Mampu mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didiknya dalam mengidentifikasi diri peserta didik itu sendiri.

c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Didalam lingkungan masyarakat, menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat, hal itu dikarenakan harapan dari masyarakat yang menginginkan ilmu pengetahuan darinya. Sehingga ini berarti guruberkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.³³

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka ialah sebagai berikut :

a) Tugas guru sebagai pengelola pembelajaran

1) Tugas manajerial, ini menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.

a. Berhubungandenganpesertadidik.

b. Alat perlengkapan kelas (material).

c. Tindakan-tindakan profesional.

2) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik, yang sifatnya :

a. Motivasional

b. Pendisiplinan

c. Sanksi (tindakan hukuman)

3) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, yang sifatnya :

a. Penyampaian materi.

³³Moh.UzerUsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2000), hal. 6-8

b. Pemberian tugas pada peserta didik.

c. Mengawasi dan memeriksa tugas.

b) Tugas guru sebagai pelaksana

Secara umum tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang maksimal. Lingkungan belajar yang kondusif artinya lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah sebagai berikut :

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran.
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja.
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- 5) Mengkomunikasikan semua informasi dari dan ke peserta didik.
- 6) Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.

- 7) Bertindak sebagai manusia sumber.
 - 8) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
 - 9) Mengarahkan peserta didik agar mandiri.
 - 10) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.³⁴

Diperjelas lagi menurut Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip Ngainun Naim, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru kepada peserta didiknya, antara lain :

- a) Harus menaruh kasih sayang kepada peserta didik, dan memperlakukan peserta didik seperti halnya anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas dengan niat mencari ridla dan proses mendekatkan diri kepada ALLAH SWT.
- c) Memberikan nasehat kepada peserta didik pada setiap kesempatan.
- d) Mencegah peserta didik dari segala sesuatu yang tidak baik.
- e) Berbicara kepada peserta didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f) Jangan pernah menimbulkan rasa benci pada peserta didik mengenai cabang ilmu yang lain.
- g) kepada peserta didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas untuk peserta didik tersebut, tidak perlu disebutkan rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan di belakang sesuatu, agar tidak menggelisahkan.

³⁴ Hamzah, *Profesi ...*, hal.21-22

h) Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya.³⁵

Senada dengan Imam Al-Gazali, Soejono mengemukakan seperti yang dikutip Akhyak Bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru memiliki tugas-tugas, diantara tugas-tugas tersebut antara lain :

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara, baik observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha mendorong peserta didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan siswa yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperhatikan peserta didik dengan tugas orang dewasa, dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan ketrampilan agar peserta didik cepat memahami..
- d) Mengadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat perkembangan peserta didik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan manakala peserta didik menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.³⁶

Kemudian khusus untuk guru aqidah akhlak sendiri memiliki tugas yaitu :

- a) Mengajarkan ilmu tentang aqidah dan akhlak.
- b) Menanamkan keimanan pada jiwa anak.
- c) Mendidik anak agar taat terhadap agama.
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.³⁷

³⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal.16-17

³⁶ Akhyak, *profil Pendidik Sukses*, (Surabaya:Elkaff,2005), hal.11

Kesemua yang ada diatas hendaknya dimiliki oleh para calon maupun guru yang telah mengajarkan ilmunya, hal itu tidak bukan karena figur seorang guru yang akan banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian dari para peserta didiknya. Sehingga cocok bila seorang guru itu diartikan sebagai orang yang digugu dan ditiru

B. Kajian Tentang Pendidikan Etika Islami

1. Pengertian Pendidikan Etika Islami

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal; pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³⁷ Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh

³⁷ Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 34

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 4

seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁹

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik manusia ke arah kedewasaan yang bersifat baik maupun buruk, sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlaq dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.⁴⁰ Persoalan etika ialah perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja.⁴¹ Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak.⁴²

Etika secara terminologis, sebagaimana dikatakan oleh Jan Hendrik Rapar, berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-

³⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 1

⁴⁰ Beni Ahmad Saebani, dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 27.

⁴¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 5

⁴² Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), hal. 147

kewajiban manusia.⁴³ Jadi pendidikan etika Islami dapat disimpulkan sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴

Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan, keluarga dan sekolah. Agar anak dapat berkembang dengan etika dan moral yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Secara fisik, manusia ada yang sehat dan ada juga yang cacat, ada yang buta, tuli, lumpuh, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang bersifat jasmaniah. Tetapi dapatkah kita menyebutkan bahwa kekurangan-kekurangan jasmaniah tersebut juga menunjukkan adanya kekurangan dalam segi rohani dan kepribadiannya?. Dalam kehidupan ini, kita sering tertipu dengan orang-orang yang berpenampilan baik sehingga kita menganggap dan menamainya sebagai orang baik. Selain pendidikan etika, penulis akan menjelaskan tentang pengertian pendidikan moral, adab dan akhlak. Kata moral dalam bahasa Inggris juga moral, berasal dari bahasa Latin *Moralis – mos, moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan.⁴⁵

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral

⁴³ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), hal.

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 57.

⁴⁵ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, hal. 5

disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral Menurut Istilah digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik-buruk.⁴⁶ Moral Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ajaran tentang baik-buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Setelah membahas moral, selanjutnya adalah adab. Menurut bahasa Adab memiliki arti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak. M. Sastra Praja menjelaskan bahwa, adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia. Sedangkan menurut istilah, adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah.⁴⁷

Menurut Hamka adab dibagi menjadi dua bagian:⁴⁸

1. Adab diluar

Adab diluar dalam istilah lain disebut dengan etiket. Etiket sendiri berarti tata cara atau adat atau sopan santun dan sebagainya, di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya. Adab diluar atau etiket adalah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab diluar berubah menurut perubahan tempat

⁴⁶ 9 <http://penadarisma.wordpress.com/media/etika-moral-hukum-sopan-santun-adab-akhlak/> 2/20/2014 18.57

⁴⁷ Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), hal.309

⁴⁸ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, hal. 40

dan bertukar menurut pertukaran zaman. Termasuk kepada hukum adat istiadat dan lain-lain.

2. Adab di dalam.

Adab didalam atau kesopanan batin adalah sumber kesopanan lahir. Dalam hal ini Hamka menyatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kesopanan batin yang dimaksud diatas tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kesopanan lahir adalah etiket, sedangkan kesopanan batin adalah etika. Etiket berarti sopan santun dan etika berarti moral.

Setelah membahas etika, moral dan adab, selanjutnya adalah akhlak. Istilah akhlak sudah sangat akrab ditelinga kita. Kata "*akhlaq*" berasal dari bahasa arab yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara *linguistic* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata "*akhlak*" juga berasal dari kata "*khalafa*" atau "*khalqun*", yang artinya kejadian.serta erat hubungannya dengan "*khaliq*", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan.⁴⁹ Akhlak dibagi menjadi 2 yaitu:⁵⁰

- a. Akhlak mahmudah, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah, akhlak yang utama. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk akhlak terpuji itu banyak sekali dan setiap orang menginginkan untuk memilikinya. Sifat-sifat tersebut adalah sifat sabar, jujur, amanah, sifat adil, sifat

⁴⁹ Beni Ahmad Saebanidan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 13

⁵⁰ TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 12), hal. 153

kasih sayang, sifat hemat, sifat berani, bersifat kuat, memelihara kesucian diri dan menepati janji.

- b. Akhlak madmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan antara akhlak, etika, moral dan adab yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Akhlak, etika, moral dan adab mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
2. Akhlak, etika, moral dan adab merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
3. Akhlak, etika, moral dan adab seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus.

Diantara etika, akhlak, dan moral juga terdapat perbedaan. Perbedaannya dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta

norma yang terdapat dalam masyarakat, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Sedangkan yang menentukan perbuatan baik dan buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat.

Sedangkan adab berhubungan dengan kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti dan sopan santun sesuai dengan norma-norma tata susila.⁵¹ Alasan penulis menggunakan kata etika dalam judul diatas adalah, melihat dari persamaan antara etika, akhlak, moral dan adab memiliki persamaan makna. Sama-sama mengacu kepada perbuatan atau tingkah laku manusia serta sama-sama menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk.

2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Etika Islami

Dalam setiap pendidikan baik formal maupun non formal, dapat dipastikan memiliki tujuan tertentu, baik dalam pendidikan keluarga, masyarakat serta pendidikan didalam sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, etika sangat penting untuk di terapkan untuk menciptakan nilai moral yang baik. Salah satu tujuan etika yaitu untuk mendapatkan konsep mengenai penilaian baik buruk manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Etika mendorong manusia untuk berbuat baik, akan tetapi manusia tidak selalu berhasil kalau tidak didasari kesucian manusia. Tidak sedikit timbul dalam pikiran kita soal etika. Apakah etika itu menciptakan kita menjadi

⁵¹ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 355

orang yang baik?. Jawabnya ialah: Etika tidak bisa menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka mata manusia untuk melihat baik dan buruk. Etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah – perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.⁵²

Tujuan pendidikan etika Islami pada intinya adalah menumbuhkan pribadi peserta didik yang sadar diri, bertanggung jawab, sadar lingkungannya, yang peka terhadap hubungan sosial dan pribadi yang shaleh, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan pendidikan ini pula diharapkan akan muncul pribadi yang secara kreatif mampu mencari penyelesaian atas persoalan yang dihadapinya. Inilah yang dimaksud dengan kecerdasan atau kepintaran kreatif dan etika yang bertanggung jawab.

Peserta didik memiliki banyak kewajiban didalam pergaulan di lingkungan sekolah, Secara ringkas, etika atau kesopanan di lingkungan sekolah yaitu :

- a. Tolong menolong dengan sesama teman, bila ada teman yang membutuhkan bantuan atau sedang kerepotan segera diberikan bantuan.
- b. Manutup rahasia teman, menutupi cacat-cacat mereka.
- c. Menyampaikan sesuai yang dapat menggembarakan teman dari sanjungan orang lain kepadanya. Disamping itu, apabila teman sedang berbicara kita harus mendengarkan dengan baik.

⁵² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 6

- d. Jika saudara memiliki nama dua atau tiga, maka panggillah dengan panggilan yang dicintainya. Memaafkan kesalahan yang pernah diperbuat oleh orang lain kepada kita.
- e. Senantiasa mendoakan dengan kebaikan terhadap semua manusia,
- f. Jika saudara meninggal, maka hendaknya kita menjalin tali persaudaraan terhadap keluarganya yang masih hidup.
- g. Tidak memperberat saudara atau teman dalam segala hal (senantiasa meringankan beban saudara).
- h. Senantiasa berbahagia dengan kebahagiaan orang yang ada disekitar kita.
- i. Melahirkan kesetiaan lahir bathin dalam persaudaraan, Senantiasa memberikan penghormatan dan saling menyapa.

3. Strategi Pembentukan Pendidikan Etika Islami

Strategi pembentukan etika Islami yang baik ialah dilakukan sejak anak usia dini, hal tersebut memiliki kelebihan yaitu dengan menerapkan pendidikan etika Islami sejak dini maka anak akan terbiasa dengan berbuat baik (berakhlak), mereka akan sulit untuk melakukan hal-hal yang kurang baik dikarenakan akan terjadi penolakan yang kuat dalam hatinya ketika melakukan hal yang kurang baik tersebut. Beretika yang sesuai dengan ajaran Islami ialah pilihan setiap orang. Mereka dapat mendapatkannya dengan cara membiasakan dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil dan berlangsung terus-menerus, bersungguh-sungguh dan juga melatih dirinya, karena beretika Islami tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan

larangan, namun harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁵³ Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa tidaklah mudah untuk beretika yang sesuai dengan ajaran Islami, namun lebih tidak mudah lagi bila tidak mempunyai etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

Seseorang dapat menjadi orang yang beretika Islami dengan beberapa cara, diantaranya :

- a. Hendaknya ia mengamati dan menelaah kitab Allah SWT dan Sunnah Nabi.
- b. Bersahabat dengan orang yang kita kenal memiliki akhlak yang baik.
- c. Hendaklah ia memperhatikan akibat buruk dari akhlak tercela.
- d. Hendaklah ia selalu menghadirkan akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah⁵⁴

Selain dari cara diatas, Afif Hasan berpendapat untuk membentuk etika Islam dapat dilakukan dengan dua cara ,yaitu :

- a. Pembentukan akhlak berdimensi insane

Pembentukan akhlak disini biasa dilakukan dengan metode teladan. Sehingga guru maupun orang tua memberikan contoh secara langsung sehingga anak ataupun peserta didik lebih mudah untuk meniru. Kemudian juga dengan memperhatikan pergaulannya, memberi bimbingan dan nasihat kepada anak atau peserta didik.

- b. Pembentukan akhlak berdimensi samawi

⁵³Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) hal. 157

⁵⁴ Faqihus-Zaman Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Makararimal Akhlak*, (Maktabah Abu Salma,2008), hal.35

Mendidik anak atau peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik, serta penuh dengan nilai ke-Islaman. Misal : ketakwaan, keteladanan juga kebiasaan-kebiasaan yang baik lainnya.⁵⁵

Pembentukan etika dalam Islam, menurut Muhammad Al-Ghazali sebagaimana telah dikutip Aminuddin, telah terintegrasi dalam rukun Islam, dimana dijelaskan :

- a. Mengucap kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh terhadap aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan orang tersebut menjadi orang baik.
- b. Mengerjakan shalat. Dengan melakukan shalat maka akan menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.
- c. Zakat. Dengan mengeluarkan zakat maka seseorang telah belajar untuk membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain.
- d. Puasa. Puasa ialah ibadah yang bukan hanya menahan haus dan lapar, melainkan lebih dari itu. Puasa melatih seseorang untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan menahan diri untuk melakukan perbuatan keji dan perbuatan yang dilarang.
- e. Haji. Dalam ibadah haji nilai pembentukan akhlak lebih besar lagi, hal tersebut dikarenakan ibadah haji dalam Islam menuntut seseorang untuk menguasai ilmunya, sehat fisiknya, kemauan keras, bersabar

⁵⁵Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011), hal.142

dalam menjalankannya, serta ikhlas meninggalkan tanah air, harta, keluarga dan lainnya.⁵⁶

C. Kajian Tentang Strategi Dalam Meningkatkan Etika Islami

1. Strategi Dalam Peningkatan Etika Islami

Kata strategi mengandung pengertian suatu rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁵⁷

Dalam proses peningkatan etika Islam, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain :

- a. Rangsangan-jawaban, atau disebut dengan proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan :
 - 1) Latihan
 - 2) Tanya jawab
 - 3) Contoh
- b. Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan :
 - 1) Dakwah
 - 2) Ceramah
 - 3) Diskusi⁵⁸

Kemudian juga dapat dilakukan dengan :

⁵⁶ Aminuddin, *Pendidikan ...*, hal. 156

⁵⁷ Edy Suhartanto, *Strategi ...*, hal. 36

⁵⁸ Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-dasar ...*, hal. 199

a. Pendidikan secara langsung

Artinya proses pendidikan disini dilakukan dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, tuntunan dan menerangkan bahaya dan manfaat. Diantara cara yang dapat dilakukan disini ialah :

- 1) Teladan. Pendidik sebagai teladan diharapkan mampu untuk menjaga perbuatan, dan ucapannya karena hal tersebut akan menjadi contoh untuk peserta didik.
- 2) Nasehat. Dengan adanya nasehat dari pendidik yang ditanamkan secara terus menerus diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk berbuat baik.
- 3) Latihan. Bertujuan untuk mengetahui ataupun menambah pengetahuan baru.
- 4) Memberikan perhatian. Perhatian disini dapat berupa pujian yang dapat membesarkan hati peserta didiknya.
- 5) Pembiasaan. Cara ini sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena dapat menimbulkan suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Artinya pendidikan disini bersifat pencegahan dan penekanan, yang dapat dilakukan dengan :

- 1) Larangan, suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akhirnya akan menimbulkan kedisiplinan.

- 2) Pengawasan, artinya mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3) Hukuman, hukuman diberikan setelah larangan yang telah diberikan masih dilakukan oleh peserta didik.⁵⁹

Dari beberapa strategi diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam meningkatkan etika Islami peserta didiknya, hal tersebut dapat diketahui dengan begitu berpengaruhnya perkataan, perbuatan dan apa saja yang terdapat pada seorang pendidik terhadap pembentukan akhlak peserta didiknya.

2. Hambatan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Etika Islami peserta didik

Segala tindakan seseorang memiliki corak yang berbeda antara orang satu dengan yang lain. Hal tersebut pada dasarnya merupakan hasil dari pengaruh dalam diri dan juga motivasi yang diperoleh dari luar dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan seseorang, yang diantaranya :

a. Naluri

Naluri merupakan penggerak lahirnya tingkah laku, dan naluri seseorang telah ada sejak lahir. Contoh : naluri makan, dan naluri ber-Tuhan.⁶⁰

⁵⁹Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AL Ma'arif,1962), hal. 85

b. Kebiasaan

Kebiasaan atau adat ialah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi karakter orang tersebut.

Terdapat sifat dari kebiasaan :

- 1) Memudahkan perbuatan yang di biasakan
- 2) Membutuhkan waktu yang singkat dan tidak membutuhkan perhatian yang banyak⁶¹

c. Keturunan

Keturunan berperan penting karena seorang anak merupakan pantulan dari sifat orang tuanya. Bahkan sebagian besar sifat anak adalah warisan dari salah satu sifat orang tuanya. Sifat keturunan ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Sifat jasmaniah

Sifat jasmaniah berupa kekuatan dan kelemahan otot, bentuk wajah, warna kulit, warna rambut, dll

2) Sifat rohaniah

Dapat berupa kecerdasan, kesabaran, keuletan dan sifat sifat lainnya.

d. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap seorang anak ialah lingkungan, tempat dimana ia berinteraksidengan benda-

⁶⁰Zahrudin AR, DKK, *Pengantar Studi Akhlak*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94

⁶¹Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*,(Jakarta:Bulan Bintang,1983) , hal.125

benda, orang, kelompok, adat istiadat serta nilai dan moral. Lingkungan pun dibagi menjadi dua

- 1) Lingkungan alam. Alam dan seluruh ciptaan Tuhan menjadi aspek yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.
- 2) Lingkungan sosial. Dimana seseorang akan berhubungan dengan orang lain dalam berkehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya hubungan tersebut akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku. Ada beberapa contoh lingkungan :
 - a) Lingkungan dalam bentuk rumah tangga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan pekerjaan
 - d) Lingkungan organisasi
 - e) Lingkungan lain-lain⁶²

D. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa peneliti terdahulu diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi Menulis skripsi berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun 2012/2013”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlak karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek adalah: 1) membiasakan anak untuk berperilaku terpuji disekolah, 2) membuat komunitas yang baik sesama siswa, 3) menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan 4) Memberikan keteladanan yang baik bagi

⁶²Zahrudin AR, DKK, *Pengantar ...*, hal. 100

siswa. Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data atau display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekali pun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.⁶³

2. Nur Pratiwi, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”. Meneliti tentang peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa. Metode penelitiannya memakai kualitatif dengan jenis *field research*. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, model data, penarikan kesimpulan dan validitas data menggunakan triangulasi sumber.⁶⁴

⁶³ Samsul Hadi, “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Duenan Trenggalek Tahun 2012/2013”. (Tulungagung,. Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013) hal. xii-xiii

⁶⁴Nur Pratiwi, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Andriani tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015” penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yang hasilnya adalah Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu (a) Pembiasaan keagamaan, (b) penerapan seragam panjang, (c) menciptakan suasana agamis, (d) pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman, (e) pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa, (f) guru pendidikan agama Islam menjadi teladan yang baik untuk siswa, (g) menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto tentang “Upaya Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa dengan Metode Demonstrasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Mahmudah Kelas IV Semester I di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati Tahun Periode 2010-2011” penelitian termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Yang hasilnya adalah setelah diadakannya tindakan hukuman melalui pemberian poin terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dimana dari akumulasi jumlah poin pelanggaran tersebut siswa yang melanggar mendapatkan jenis hukuman seperti membaca surat pendek, menulis surat pendek, menghafal asmaul husna, dan menghafalkan surat pendek, maka kedisiplinan siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zinnatun Nisa Menulis skripsi berjudul “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan dimadrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum searah tersebut. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga peran guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa. Bahwa guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berfikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa. Alasannya dengan kecakapan personal tersebut siswa mampu mengaplikasikan dirinya sebagai makhluk Tuhan karena siswa mampu menggunakan rasionya secara logis, mampu mengutarakan gagasan atau pendapat secara baik sehingga bisa diterima oleh orang lain dan mampu bekerjasama dengan menyenangkan dalam satu tim sehingga mampu menjadi pribadi yang disukai dan dapat memberi pengaruh yang besar bagi orang lain.⁶⁵

⁶⁵ Zinnatun Nisa, *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*. (Tulungagung. Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) hal. 89-90

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti.

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
	<p>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun 2012/2013</p>	<p>Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Etika Islami Peserta didik di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar</p>	<p> sama meneliti tentang meningkatkan etika Islami peserta didik dan kemudian sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data atau display, dan</p>	<p> dalam penelitian terdahulu objek penelitian berada di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek sedangkan pada penelitian ini di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar. Tujuan peneliti terdahulu adalah Untuk mendiskripsikan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun 2012/2013.</p>

			penarikan kesimpulan atau verifikasi data	Sedangkan pada peneliti ini tujuannya adalah Untuk mendiskripsikan Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Etika Islami Peserta didik di MTs Al-Azhar Pongkok Blitar.
	ran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Etika Islami Peserta didik di MTs Al-Azhar Pongkok Blitar	ma- sama meneliti tentang meningkatkan etika Islami peserta didik dan kemudian sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	lam penelitian terdahulu objek penelitian berada di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.. sedangkan pada penelitian ini di MTs Al-Azhar Pongkok Blitar. Metode

				<p>penelitiannya memakai kualitatif dengan jenis <i>field research</i>.</p> <p>Penentuan subjek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi.</p> <p>Teknik analisa data menggunakan reduksi data, model data, penarikan kesimpulan dan validitas data menggunakan triangulasi sumber</p>
--	--	--	--	--

	<p>Daya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015</p>	<p>Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Etika Islami Peserta didik di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar</p>	<p>ma- sama meneliti tentang Meningkatkan Etika Islami peserta didik dan kemudian sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>lam penelitian terdahulu objek penelitian berada di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol sedangkan pada penelitian ini di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar.</p>
	<p>Daya Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa dengan Metode Demontrasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Mahmudah Kelas IV Semester I di MIMiftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati Tahun Periode 2010-</p>	<p>Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Etika Islami Peserta didik di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar.</p>	<p>ma- sama meneliti Meningkatkan Etika tentang peserta didik dan kemudian sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>lam penelitian terdahulu objek penelitian berada di MIMiftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati sedangkan pada penelitian ini di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar.</p>

	2011.			
	Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Etika Islami Peserta didik di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar.	Ma-sama meneliti Meningkatkan Etika tentang peserta didik dan kemudian sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Salah satu penelitian terdahulu objek penelitian berada di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung sedangkan pada penelitian ini di MTs Al-Azhar Ponggok Blitar.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dengan penelitian terdahulu adalah pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta bahasan tentang peningkatan etika Islami peserta didik di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada rumusan masalah/ konteks penelitian, kajian teori, pengecekan keabsahan data dan lokasi atau objek penelitian.

E. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan Prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang digunakan guru aqidah akhlak, hambatan dan dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika Islami peserta didik. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian berdasarkan penelitian diatas maka paradigma penelitian ini adalah:

